

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Sebagai sebuah karya ilmiah, metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu secara ilmiah. Cara ilmiah disini berarti kegiatan penelitian ini harus didasarkan pada ciri-ciri keilmuannya yaitu rasional, empiris dan sistematis.<sup>1</sup> Oleh karena itu penulisan skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### **A. Jenis dan pendekatan penelitian**

Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan (*field research*), yang akan dilakukan secara langsung dengan menelusuri data-data di Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan menginventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana masyarakat melaksanakan ritual *manajak tihang* rumah kemudian hasilnya dituangkan secara kritis dalam laporan penelitian.

Penelitian lapangan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah ritual dan kepercayaan masyarakat dalam pelaksanaan *manajak tihang* rumah di desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penggunaan penelitian kualitatif ini bertujuan agar mampu memahami secara detail ritual *manajak tihang*

---

2. <sup>1</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011),

rumah, dan pada saat mendalami informasi pada penelitian ini, peneliti tidak dibatasi oleh alat ukur sebagaimana penelitian kuantitatif, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi-informasi baru yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *manajak tihang* rumah ini.<sup>2</sup>

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. pendekatan antropologi adalah pendekatan yang mempelajari manusia dan kebudayaan dari masyarakat atau komunitas yang tidak terlalu besar supaya didapatkan pengetahuan yang mendalam dan holistik tentang masyarakat tersebut.<sup>3</sup>

## **B. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dalam hal ini yakni berada di sebuah desa yang penduduknya adalah beretnis suku Banjar dan beragama Islam yakni Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### **b. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang membangun rumah dan melakukan Ritual *manajak tihang* serta tinggal di Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Data yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti gali melalui sumber data, yaitu masyarakat Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara,

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunta, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Aneka Cipta. 1998). 144-145

<sup>3</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropolgi Agama*, (Jakarta: Rajawali Grafindo, 2006), 23.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Serta pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan ritual *manajak tihang* rumah seperti masyarakat maupun tokoh masyarakat setempat.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ritual dan kepercayaan masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan tentang ritual *manajak tihang* dalam membangun rumah.

**C. Populasi dan Sampel**

Populasi didefinisikan sebagai subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.<sup>4</sup> Dalam penelitian ini, populasi yang akan diambil yaitu seluruh masyarakat Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun yang dijadikan sampel adalah orang-orang yang melaksanakan ritual *manajak tihang* 10 tahun terakhir di setiap RT, dari RT 01 sampai RT 04 masing-masing 2 buah rumah atau 2 keluarga yang akan dijadikan sampel. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni peneliti mempunyai pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan yakni orang-orang yang melaksanakan ritual *manajak tihang* rumah 10 tahun terakhir.<sup>5</sup>

**D. Data dan Sumber Data**

a. Data

1) Data Primer

---

<sup>4</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 77.

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunta, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 97.

Data pokok adalah data utama dalam penelitian ini, yaitu gambaran ritual serta kepercayaan masyarakat Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan terhadap proses *manajak tihang* dalam membangun rumah, serta tujuan yang mendasari ritual *manajak tihang* tersebut.

## 2) Data Sekunder

Merupakan data pelengkap yang bukan data utama dalam persoalan ini seperti keadaan Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penulisan ini adalah masyarakat yang membangun rumah dan melakukan ritual *manajak tihang* rumah serta tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Adapun yang menjadi responden sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

**TABEL 3.1 DAFTAR RESPONDEN YANG MEMBANGUN RUMAH SERTA MELAKSANAKAN RITUAL MANAJAK TIHANG**

<b>No</b>	<b>Responden</b>	<b>Tahun <i>Manajak Tihang</i></b>
1.	Keluarga Ibu Asmiah	2020
2.	Keluarga Ibu Rahmah	2022
3.	Keluarga Ibu Saniah	2014
4.	Keluarga Ibu Rizka Aulia	2022
5.	Keluarga Ibu Erna	2021
6.	Keluarga Ibu Noryani	2012

7	Keluarga Bapak Dede Erwanto	2018
8.	Keluarga Bapak Muksin	2020

dan informan yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui tentang ritual *manajak tihang*, seperti tuan guru atau orang alim, dan orang-orang yang terkait dengan penelitian, yakni:

TABEL 3.2 DAFTAR INFORMAN MENGENAI RITUAL *MANAJAK TIHANG*

No	Nama Informan	Ket:
1.	H. Muhammad Shaleh	Tokoh Masyarakat Desa Paramaian
2.	Subiyantoro	Pjs. Kepala Desa Paramaian
3.	Khalisah	Staf kantor desa Paramaian

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan yakni:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis dan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi atau gejala yang tampak secara langsung.<sup>6</sup> Mengenai hal ini peneliti mengamati dan mencatat apa-apa yang berhubungan dengan ritual *manajak tihang* di Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

---

<sup>6</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 80.

Dalam observasi ini, peneliti menggunakan cara observasi yakni peneliti terlibat langsung dengan aktifitas yang sedang diteliti yakni ritual *manajak tihang* rumah. Peneliti terlibat langsung dalam proses ritual *manajak tihang* rumah ini sebanyak 2 (dua) kali, yakni pada tanggal, 22 November 2021 bersama keluarga ibu Erna, dan pada tanggal 25 Maret 2022 bersama keluarga ibu Rahmah.

## 2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan kepada responden, yaitu masyarakat yang membangun rumah dan melakukan ritual *manajak tihang* rumah serta para tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui tentang ritual *manajak tihang*, seperti tuan guru atau orang alim, dan orang-orang yang terkait tentang penelitian di Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Wawancara dilaksanakan selama dua pekan yakni dari tanggal dari tanggal 5-20 Mei 2022 dengan pedoman pertanyaan yang sama untuk seluruh responden. Adapun pertanyaan yang ditanyakan kepada para responden sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengetahuan masyarakat terhadap ritual *manajak tihang* rumah secara keseluruhan? Seperti waktu, tempat, syarat-syarat serta orang-orang yang terlibat.
- 2) Pengetahuan masyarakat mengenai awal mula ritual *manajak tihang* rumah?

- 3) Bagaimana pandangan masyarakat mengenai ritual *manajak tihang* rumah yang terdahulu dengan yang sekarang?
  - 4) Bagaimana pandangan masyarakat mengenai apakah perlu diadakan ritual *manajak tihang* rumah ini baik pada jaman sekarang maupun akan datang?
  - 5) Kepercayaan masyarakat tentang ritual *manajak tihang* rumah (percaya atau tidak percaya).
3. Dokumentasi

Yakni teknik pengumpulan data melalui sejumlah dokumen baik tertulis maupun terekam.<sup>7</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan sejumlah data yang berhubungan dengan kegiatan *manajak tihang* rumah, kondisi geografis dan demografis Desa Paramaian, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh seseorang peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan dan menemukan makna yang sistematis, rasional, dan argumentative. Langkah yang digunakan dalam analisis model ini adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah pemilihan data yang sesuai dan yang mendukung penelitian kita. Tujuan reduksi data ini ialah untuk

---

<sup>7</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. 76-77.

<sup>8</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif :Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Perpustakaan Nasional, 2015). 111

memastikan bahwa data yang telah dimiliki oleh peneliti adalah data yang relevan

## 2. Display Data

Display data adalah menyajikan atau memaparkan data dalam bentuk gambar, grafik, bagan dan tabel dan lain sebagainya. Tujuan display data ialah untuk memastikan bahwa data telah masuk dalam kategori yang telah ditentukan dan memastikan data sudah lengkap serta mampu menjawab setiap kategori yang di buat.

## 3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah pengecekan kembali mengenai data yang telah dikumpulkan apakah telah relevan atau belum, jika telah sesuai maka dilanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Dan jika belum relevan maka akan mengulang dari langkah yang pertama atau kedua.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua data relevan.

## **G. Teknik Keabsahan Data**

Mengenai pengecekan kembali keabsahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik di antaranya:



## 1. Interpretasi

Interpretasi ialah memberi arti yang signifikan terhadap analisis.<sup>9</sup> Memberi arti yang signifikan menurut penulis yakni pengalihan bahasa asli masyarakat Desa Paramaian ke bahasa Indonesia.

## 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode/teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang dihasilkan dari beberapa teknik berbeda yang digunakan dalam penelitian.<sup>10</sup> Sebagaimana pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dan penelitian dengan langkah-langkah observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan. Supaya memperoleh kebenaran informasi di lapangan tentang sebuah tradisi adat istiadat mengenai ritual *manajak tihang* rumah oleh masyarakat desa Paramaian yang absah serta gambaran yang utuh mengenai data atau informasi di lapangan, menggunakan wawancara dan juga observasi, melakukan pengamatan langsung agar dapat memastikan kebenarannya. Dalam hal ini penulis juga menggunakan responden yang berbeda-beda yang bertujuan untuk pengecekan keabsahan informasi yang didapat. Dengan melalui berbagai pandangan ini penulis berharap bisa memperoleh hasil data yang validitas sehingga tidak ada keraguan terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

---

<sup>9</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 92

<sup>10</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif :Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, 129

### 3. Triangulasi sumber data

Triangulasi ini sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing responden.<sup>11</sup> Triangulasi sumber data ini bertujuan untuk menggali sebuah informasi tentang gambaran dan kepercayaan masyarakat terhadap ritual *manajak tihang* rumah di desa Paramaian agar Nampak keabsahannya melalui teknik perolehan data observasi, wawancara serta dokumentar, lalu peneliti membuat dalam dokumen tertulis dan mengarsipkannya. Masing-masing cara itu peneliti berharap dapat memperoleh data yang berbeda dengan maksud supaya memberikan pandangan yang berbeda-beda pula mengenai tradisi adat istiadat yang menjadi pusat penelitian. Dari berbagai pandangan tersebut penulis berharap memberikan keluasan pengetahuan juga berpikir sehingga bisa memperoleh kebenaran yang handal.

### 4. Editing

Penulis melakukan pengecekan kembali dan meneliti ulang kelengkapan dan kesempurnaan data yang telah didapat dari berbagai responden maupun dokumen, sehingga data yang dikumpulan benar-benar representatif dan validitas.

---

<sup>11</sup> Ibrahim,, *Metodologi Penelitian Kualitatif :Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, 129

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN DATA**

#### **A. Laporan Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa**

###### **1) Asal-USul Desa**

Desa Paramaian dulunya merupakan bagian dari Desa Pakan Dalam. Kemudian dilakukan pemekaran desa yang dipelopori oleh Bapak Almarhum Nasri dan kawan-kawan yang sampai sekarang menjadi Desa Paramaian.

Setelah Pemekaran, Desa Paramaian dipimpin oleh Bapak Nasri dari tahun 1968-1974, kemudian Bapak H. Khalil dari tahun 1974-1980, dilanjutkan oleh Bapak Abdoe Harun sampai tahun 1986, selanjutnya Bapak Hanafiah Jakfar yang memimpin paling lama yakni dari tahun 1986-2008, kemudian dipimpin oleh Bapak H. Jamberi sampai tahun 2014, yang diteruskan oleh Bapak Hamlan dengan status pejabat sementara yakni hanya satu tahun di tahun 2015, dari tahun 2015 sampai sekarang ini yakni tahun 2022 Desa Paramaian dipimpin oleh Bapak Nasrullah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Subiyantoro, Pjs. Kepala Desa Paramian, wawancara pribadi. 10 Mei 2022

## 2) Kondisi Geografis

### a) Letak dan Luas

Desa Paramaian terletak dibagian tengah kecamatan Daha Utara dan terletak di bagian ujung timur laut dari kabupaten Hulu Sungai Selatan, berbatasan langsung dengan Desa Ambahai dan Desa Sapala, Kecamatan Peminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pemerintahan mempunyai batas-batas secara administrasi sebagai berikut:

Batas Utara : Desa Pandak Daun

Batas Timur : Desa Teluk Haur dan Baruh Kembang

Batas Selatan : Desa Pakan Dalam

Batas Barat : Desa Baruh Jaya (Kec. Daha Selatan),  
Desa Ambahai dan Desa Sapala (Kab.  
Hulu Sungai Selatan)

Desa Paramaian memiliki luas 7.660, 56 Ha berada di antara Sungai Negara dan Sungai Barito. Wilayah pemukiman warga sepanjang 1 km dari selatan ke utara berada di ujung bagian timur desa yang bersinggungan langsung dengan Sungai Negara. Adapun wilayah yang dekat dengan Sungai Barito adalah hamparan semak belukar yang letaknya sejauh 20 km dari pemukiman warga.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumen: Profil Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara, tahun 2018. 7-9

## b) Keadaan Iklim

Desa Paramaian merupakan daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata pertahun dan perubahan iklim yang terjadi. Berikut tabel iklim dan kalender musim:

TABEL 4.1 IKLIM DESA PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Informasi Iklim	Keterangan
Curah hujan	198,75 mm
Jumlah bulan hujan	6 Bulan
Kelembaban	80
Suhu rata-rata harian	31°C
Tinggi tempat dari permukaan laut	± 2 mdpl

Sumber: Prodeskel, 2017 dan BPS Kab. HSS, 2016

## c) Penggunaan lahan

Penggunaan lahan Desa Paramaian meliputi: pertanian, pemukiman, perkebunan, sarana dan prasarana, dan semak belukar yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 4.2 PENGGUNAAN LAHAN DESA PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

No	Jenis Pemanfaatan Lahan	Penggunaan Lahan	Presentasi %
1.	Perkebunan	Sawit	10
2.	Pertanian	Padi	20
		Hortikultura	20
3.	Pemukiman	Pemukiman	10

4.	Sarana dan Prasarana	Fasilitas Umum	5
		Fasilitas Sosial	5
5.	Semak Belukar	Putri Malu, Eceng Gondok ( <i>ilung</i> ), kayapu	30
Jumlah			100

Sumber: Tim Pemetaan spasial

## b. Demografi

### 1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk keseluruhan Desa Paramaian berjumlah 2.471 jiwa, terdiri dari laki-laki berjumlah 1.275 jiwa, dan perempuan berjumlah 1.196 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 817 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.3 KEADAAN PENDUDUK DESA PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

No.	Keadaan penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	1.275 Jiwa
2.	Perempuan	1.195 Jiwa
3.	Jumlah Penduduk	2.471 Jiwa
4.	Jumlah Kepala Keluarga	817 KK

Sumber data: PRODESKEL 2017

### 2) Pendidikan

Keadaan tingkat pendidikan penduduk desa ialah mayoritas lulus SD/ sederajat, setelah itu, jumlah terbanyak yaitu lulusan

SLTP dan SLTA, sedangkan lulusan sarjana masih sangat sedikit.

Secara lengkap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**TABEL 4.4 TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DESA DESA PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
Tamat SD/Sederajat	1104
Tamat SLTP/Sederajat	253
Tamat SLTA/Sederajat	165
Diploma 1	6
Diploma 2	-
Diploma 3	-
Sarjana	18

Sumber data: PRODESKEL 2017

Jumlah sarana pendidikan di Desa Paramaian sangatlah terbatas, yakni sarana pendidikan yang ada hanya sampai pada tingkat SD saja. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.5 SARANA PENDIDIKAN DESA PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

<b>No</b>	<b>Pendidikan Formal</b>	<b>Jumlah (buah)</b>
1.	PAUD	1
2.	TK/TPA	1
3.	SD	1
4.	SMP/Sederajat	-
5.	SMA/Sederajat	-

	Jumlah	3
--	--------	---

Sumber Data: Observasi tim pemetaan partisipatif 2018

c. Kondisi Sosial

1) Agama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan yang dianut penduduk Desa Paramaian seluruhnya beragama Islam. Mengetahui keadaan agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Desa Paramaian dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.6 AGAMA DAN KEPERCAYAAN DESA PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

No	Agama dan Kepercayaan	Jumlah (Jiwa)		Presentasi (%)
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Islam	1.275	1.196	100
2.	Kristen Protestan	-	-	-
3	Kristen Khatolik	-	-	-
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-
	Jumlah	2.471		100

Sumber data: PRODESSEL 2017

Keadaan sarana ibadah yang ada di Desa Paramaian adalah satu buah masjid dan enam buah langgar, keadaan sarana ibadah secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:



TABEL 4.7 SARANA PERIBADATAN DESA PARAMAIAN  
KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI  
SELATAN

No	Sarana Peribadatan	Kondisi	Lokasi
1.	Masjid Fathurrahman	Baik	RT. 04
2	Langgar Darussurah	Baik	RT. 01
3	Langgar Al Falah	Baik	RT. 02
4	Langgar Al Amanah	Baik	RT. 01
5	Langgar Baitul Muqarrabin	Baik	RT. 02
6	Langgar Dilalatul Muttaqin	Baik	RT. 04
7	Langgar Nurul Hidayah	Baik	RT. 01

Sumber Data: Observasi tim pemetaan partisipatif 2018

## 2) Suku Bangsa

Suku/etnis penduduk Desa Paramaian adalah suku/etnis Banjar. Secara lengkap keadaan suku/etnis Desa Paramaian dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.8 SUKU BANGSA DESA PARAMAIAN  
KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI  
SELATAN

No	Suku Bangsa	Jumlah (jiwa)	Presentasi (%)
1	Banjar	2.471	100
2	Jawa	-	-
3	Bugis	-	-
4	Madura	-	-
5	Sunda	-	-
	Jumlah	2.471	100

Sumber data: PRODESKEKEL 2017

### 3) Adat Istiadat

Adat istiadat penduduk Desa Paramaian dipenuhi dengan agama Islam, seperti yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari penduduk misalnya: adanya kelompok burdahan, yasinan, majelis ta'lim, serikat kematian, pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat jum'at, dan lain sebagainya.

Peran ulama dan tokoh masyarakat sering terlibat seperti dalam penyelenggaraan pembangunan desa, kegiatan gotong royong, musyawarah dan mufakat dalam merumuskan suatu kegiatan.<sup>3</sup>

#### d. Kondisi Ekonomi

##### 1) Pendapatan Desa

Pendapatan Desa Paramaian bersumber dari Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang meliputi Dana Desa (DD), Alokasi Dana Desa (ADD), Pendapatan Asli Desa, Bagi Hasil Retribusi Daerah (BHRD) dan Bagi Pajak Hasil Daerah (BPHD). Secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>3</sup> Subiyantoro, Pjs. Kepala Desa Paramaian, wawancara pribadi. 10 Mei 2022

TABEL 4.9 PENDAPATAN DESA PARAMAIAN  
KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI  
SELATAN

<b>Sumber Pendapatan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentasi (%)</b>
PADes	Rp. 500.000	0
DANA DESA (APBN)	Rp. 887.328.000	53
Dana ADD (APBD)	Rp. 783.400.000	46
BHRD & BHPD	Rp. 21.705.000	1
<b>Total</b>	<b>Rp. 1.692.933.000</b>	<b>100</b>

Sumber Data: Anggaran dan Belanja Desa 2018

## 2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Paramaian sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan selebihnya sebagai nelayan, buruh tani, pedagang kelontong, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.10 MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA  
PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN  
HULU SUNGAI SELATAN

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	540	180
Buruh Tani	167	192
Pegawai Negeri Sipil	6	4
Pedagang Kelontong	132	6
Nelayan	100	5
<b>Jumlah</b>	<b>945</b>	<b>387</b>
<b>Total</b>	<b>1332</b>	

Sumber Data: PRODESSEL 2017

Mata pencaharian penduduk Desa Paramaian tergantung pada musim yakni, jika musim kemarau maka pekerjaan yang dominan adalah sebagai petani dan buruh tani, namun pada musim hujan para petani dan buruh tani bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal tersebut dikarenakan terendamnya lahan sawah pada musim hujan.

### 3) Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan penduduk Desa Paramaian dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL 4.11 TINGKAT PENDAPATAN DESA PARAMAIAN KECAMATAN DAHA UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN**

No	Mata Pencaharian	Kegiatan	Rata-rata Pendapatan
1	Petani	Berladang	Rp. 12.500.000/Tahun*
		Sawah	
2	Buruh Tani	Berladang	Rp. 4.000.000/Tahun*
		Sawah	
3	Nelayan	Menjual Ikan	Rp. 2.250.000/Bulan
4	Pedagang	Warung Sembako/ Kelontongan	Rp. 400.000/Hari*
5	PNS	Aparat Pemerintah	Rp. 2.800.000/Bulan

Sumber data: Hasil wawancara pemetaan sosial 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa pendapatan petani dan buruh tani dihitung pertahun dikarenakan

masa panennya hanya sekali dalam setahun. Hasil panen juga tergantung luasan sawahnya, semakin banyak lahan maka semakin banyak juga hasil yang didapatkan. Adapun pedagang sembako/kelontongan pendapatannya dihitung perhari, karena pemasukkan penjualannya dihitung per minggu.

## **2. Gambaran Ritual *Manajak Tihang* Rumah di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan**

Gambaran pelaksanaan ritual *manajak tihang* rumah di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebagai berikut:

### **a. Sejarah Ritual**

Ritual *manajak tihang* rumah di Desa Paramaian ini sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat, ritual ini sudah menjadi tradisi atau adat istiadat yang dilaksanakan turun temurun dari masyarakat terdahulu. Ritual ini dilakukan ketika rumah sudah berupa rangka atau tiang-tiang pembangun rumah sudah dibangun, ketika ingin menegakkan tiang-tiang pokok rumah maka diadakanlah ritual *manajak tihang* rumah ini.

Mengenai sejarah pertama kali berlangsungnya pelaksanaan ritual *manajak tihang* rumah, tidak dapat diketahui secara pasti, karena menurut para responden, ritual tersebut dilaksanakan begitu saja sebagai perwujudan dari pengaplikasian warisan budaya leluhur dengan tujuan supaya rumah yang dibangun nyaman untuk ditempati, terhindar dari mara bahaya, terhindar dari gangguan makhluk-makhluk

halus, pemilik rumah mendapatkan keselamatan dunia-akhirat dan orang-orang di dalam rumah senantiasa rukun. walaupun tidak mengetahui kapan ritual tersebut pertama kali dilaksanakan.<sup>4</sup>

Menurut salah satu tokoh di Desa Paramaian mengenai sejarah pertama kali ritual *manajak tihang* ialah karena bercermin dari pembangunan masjid, yang mana ketika membangun masjid, adanya ritual *manajak tihang* ini dilakukan pada lima tiang yakni tiang empat buncu dan satu tiang di tengah. Adapun alasan kenapa lima tiang karena melihat ke rukun Islam ada lima.<sup>5</sup>

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak budaya luar yang masuk ke tengah-tengah masyarakat yang menimbulkan sedikit banyaknya pengaruh kepercayaan. Dari pemaparan responden, diketahui bahwa kebanyakan dari masyarakat sekarang yang melakukan ritual *manajak tihang* hanya sebagai perwujudan rasa patuh terhadap anjuran orang tua mereka, walaupun demikian masih banyak yang meyakini bahwa apabila tidak dilaksanakannya ritual *manajak tihang* rumah tersebut maka akan dampak negatif sebagai sanksi. Seperti pemaparan bapak Dede Erwanto sebagai berikut:

*Mun kehandakku, kada usah gen nang kakaya itu munnya  
batajak tihang, imbah basalamat lawan bahajatan gen cukup ai,*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan H. Muhammad Shaleh, demikian juga apa yang disampaikan oleh keluarga Erna, Rahmah, Muksin, Asmiah, Dede Erwanto, Saniah, Rizka Aulia, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, Mei 2022.

<sup>5</sup>H. Muhammad Shaleh, Tokoh masyarakat Desa Paramaian, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2022.

*tapi karna kuitan manyuruh, papadahan orang tuha jua, makanya kaya orang jua batajak tihang.*<sup>6</sup>

Maksud dari pemaparan responden tersebut yakni responden tersebut tidak akan melaksanakan ritual *manajak tihang* apabila tidak ada perintah dari para orang tua. Adapun pemaparan responden lain yakni ibu Erna sebagai berikut:

*Kami batajak tihang maumpati apa jer kuitan, papadahan orang tuha, karna ini menyangkut rumah, rumah yang pacangan kita ganai balawasan, gasan kita dan mungkin anak-anak kita barataan makanya kami umpat jua meadaakan batajak tihang nih supaya kada manyalahi aturan, ulun takutan jua mun kada kaya orang kalu kanapa-kanapa kah kenanya.*<sup>7</sup>

Responden tersebut menjelaskan bahwa walaupun melaksanakan ritual *manajak tihang* atas dasar perintah orang tua, namun tetap mempercayai akan adanya dampak negatif jika tidak melaksanakan ritual tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa sangat sedikit yang mengetahui sejarah pertama kali berlangsungnya ritual *manajak tihang* rumah, hal tersebut dikarenakan menurut mereka, ritual *manajak tihang* rumah tersebut sudah merupakan tradisi dari para leluhur yang mereka laksanakan agar mendapat keberkahan dan terhindar dari hal yang tidak diinginkan.

## b. Waktu dan Tempat Ritual

### 1) Waktu Ritual

---

<sup>6</sup> Keluarga Dede Erwanto, Masyarakat Desa Paramaian, Wawancara Pribadi, 13 Mei 2022.

<sup>7</sup> Keluarga Erna, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, 12 Mei 2022

Waktu pelaksanaan ritual *manajak tihang* rumah ini dilaksanakan mulai dari malam hari sebelum ritual inti dilaksanakan, yakni dimulai dari shalat Maghrib berjamaah, salat hajat berjamaah hingga *basalamatan*.

Mengenai waktu pasti kapan ritual inti *manajak tihang* dilaksanakan, maka masyarakat harus bertanya lebih dulu (*batatakun*) kepada orang alim. Adapun beberapa waktu yang menjadi pilihan di antaranya ialah dari sehabis Isya hingga pagi hari ketika matahari mulai naik. Namun, kebanyakan waktunya dilaksanakan sehabis shalat shubuh.<sup>8</sup> Supaya lebih jelas, berikut tabel hasil wawancara mengenai waktu pelaksanaan ritual *manajak tihang* rumah terhadap para responden sebagai berikut:

**TABEL 4.12 WAKTU PELAKSANAAN RITUAL MANAJAK TIHANG**

No	Responden	Waktu
1	Keluarga Ibu Erna	Sekitar jam 6 pagi atau ketika matahari timbul
2	Keluarga Ibu Noryani	Sebelum shubuh
3	Keluarga Ibu Asmiah	Setelah shalat Subuh
4	Keluarga Ibu Rahmah	Setelah shalat Shubuh
5	Keluarga Bapak Dede Erwanto	Setelah Shalat Shubuh
6	Keluarga Ibu Rizka aulia	Setelah Shalat Shubuh
7	Keluarga Ibu Saniah	Setelah Shalat Shubuh

<sup>8</sup> H. Muhammad Shaleh, Tokoh masyarakat Desa Paramaian, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2022.



8	Keluarga Bapak Muksin	Setelah shalat Shubuh
---	-----------------------	-----------------------

## 2) Tempat

Ritual *manajak tihang* rumah diadakan di lantai rumah yang sedang dibangun dan akan dipasang tiang-tiang pokoknya. Tempat yang dimaksud peneliti disini lebih ke arah letak tiang yang mana yang akan *ditajak* atau dilakukan ritual *manajak tihang*. Sama halnya dalam menentukan waktu yang bagus untuk melaksanakan ritual *manajak tihang*, untuk menentukan tiang mana pun sama halnya demikian yakni harus bertanya lebih dulu (*batatakun*) kepada orang alim. Adapun mengenai jumlah tiang yang *ditajak* itu harus ganjil yakni bisa 1 (satu), tiga (3), lima (5), dan seterusnya.<sup>9</sup> Supaya lebih jelas, berikut tabel hasil wawancara mengenai tempat pelaksanaan ritual *manajak tihang* rumah terhadap para responden sebagai berikut:

**TABEL 4.13 JUMLAH DAN KETERANGAN TEMPAT TIHANG YANG AKAN DITAJAK**

No	Responden	Jumlah Tiang	Keterangan Tempat
1	Keluarga Ibu Erna	3	-satu di pojok kanan depan -satu di pojok kanan belakang -satu di pojok kiri belakang
2	Keluarga Ibu	3	- Satu di pojok kanan

<sup>9</sup> H. Muhammad Shaleh, Tokoh masyarakat Desa Paramaian, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2022.

	Noryani		depan - Satu pojok kiri depan - Satu di tengah antara pojok kanan dan kiri depan
3	Keluarga Ibu Asmiah	3	-satu di pojok kanan depan -satu di pojok kiri depan -satu di pojok kanan belakang
4	Keluarga Ibu Rahmah	1	-satu di pojok kanan depan
5	Keluarga Bapak Dede Erwanto	1	-satu di tengah-tengah rumah
6	Keluarga Ibu Rizka Aulia	1	-Satu di pojok kanan depan
7	Keluarga Ibu Saniah	1	-Satu di pojok kanan depan
8	Keluarga Bapak Muksin	5	-satu di pojok kanan depan -satu di pojok kiri depan -satu di pojok kanan belakang -satu di pojok kiri belakang -satu di tengah-tengah rumah

c. Perlengkapan Ritual dan Maknanya

Perlengkapan-perlengkapan yang diperlukan dalam ritual manajak tihang ada tiga jenis yakni

1) Perlengkapan yang dikuburkan di bawah rumah, yakni

- a) *Padapuran separanakan* yakni terdiri atas dapur, kuantan, wajan, spatula sendok serba kecil dan terbuat dari tanah.

Dengan diletakkannya *pedapur* *separanakan* yang semuanya terbuat dari tanah diharapkan rumah yang akan ditempati dingin dan adem yang sifatnya sama seperti tanah.

- b) Bahan bahan dapur serba sedikit seperti garam, gula, benih, bawang merah dan putih yang sebelumnya harus meminta kepada orang yang dianggap *sugih*.

Dengan diletakkannya bahan-bahan dapur tersebut diharapkan bahan pokok dan bahan memasak di dalam rumah tersebut nantinya tidak kekurangan bahkan habis.

- c) Cermin.
  - d) Kelapa
- 2) Perlengkapan yang ada di tiang, yakni:

- a) Lilin.

Lilin yang diletakkan di tiap-tiap tiang dengan harapan kelak akan disinari cahaya iman, islam dan Ihsan.

- b) Kembang
- c) *Pasuratan*

*Pasuratan* ini biasanya minta kepada orang alim secara khusus sesuai dengan pesanan dan hajat. Biasanya *pasuratan* ini juga digunakan untuk menghalau makhluk-makhluk halus yang memiliki niat jahat.

- d) *Tapih* atau sarung
- e) Anyaman kain

- f) *Tawar Purun*
  - g) Daun *halinjuang*
  - h) Tali Hitam
  - i) *Kuantan* (sejenis jimat bertulisan bahasa Arab)
- 3) Perlengkapan yang disajikan ketika acara selamatan pada malam hari
- a) Air putih
- Air putih ini nantinya akan disiram ke tiang-tiang rumah setelah prosesi ritual *manajak tihang* selesai.
- b) Nasi lemak
  - c) Inti
  - d) Cucur
  - e) Kopi Manis
  - f) Kopi Pahit
  - g) Susu
  - h) *Kakulih*

Perihal perlengkapan ritual tersebut bahwa tidak harus semua yang disebutkan di atas diperlukan yakni perlengkapan ritual yang digunakan atau dipakai terkadang berbeda, hal tersebut sesuai dengan arahan para tetua di keluarga masing-masing. Supaya lebih jelas berikut tabel perlengkapan ritual apa saja yang digunakan oleh para responden sebagai berikut:

TABEL 4.14 PERLENGKAPAN RITUAL *MANAJAK TIHANG* RUMAH YANG DIGUNAKAN OLEH PARA RESPONDEN

No	Responden	Perlengkapan Ritual
1.	Keluarga Ibu Erna	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lilin</li> <li>- Kembang</li> <li>- <i>Pasuratan</i></li> <li>- <i>Kuantan</i></li> <li>- <i>Padapuran saparanakan</i></li> <li>- Bahan dapur serba sedikit minta kepada orang kaya</li> </ul>
2.	Keluarga Ibu Noryani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lilin</li> <li>- Kembang</li> <li>- <i>Pasuratan</i></li> <li>- <i>Pedapuran Separanakan</i></li> </ul>
3.	Keluarga Ibu Asmiah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kembang</li> <li>- <i>Pasuratan</i></li> <li>- Anyaman kain</li> </ul>
4.	Keluarga ibu Rahmah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lilin</li> <li>- Kembang</li> <li>- <i>Tawar Purun</i></li> </ul>
5.	Keluarga Bapak Dede Erwanto	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lilin</li> <li>- Kembang</li> <li>- <i>Pasuratan</i></li> </ul>
6.	Keluarga Ibu Rizka Aulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lilin</li> <li>- Kembang</li> <li>- <i>Pasuratan</i></li> </ul>
7.	Keluarga Ibu Saniah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lilin</li> <li>- Kembang</li> <li>- <i>Tapih</i> atau sarung</li> <li>- Kain-kain</li> <li>- Daun <i>halinjuang</i></li> <li>- <i>Padapuran saparanakan</i></li> <li>- Cermin</li> <li>- Gula</li> <li>- Kelapa</li> <li>- Tali hitam</li> </ul>
8.	Keluarga Bapak Muksin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lilin</li> <li>- Kembang</li> </ul>

Adapun mengenai makna perlengkapan tersebut, tidak ada yang jelas dan pasti mengetahui, seperti pemaparan ibu Saniah sebagai berikut:

*Ulun nih mun masalah perlengkapan tu gasan apa-apa aja, kurang tahu pang nah, soalnya manuruti apa jer kuitan aja, apa papadahan orang tuha. Paling anu banaham padapuran tuh nah yang saparanakan dipatak di bawah rumah karna semuanya dibuat dari tanah maka ujer orang tuha bahari rumah kena supaya kaya tanah dingin, nyaman diganai. Tapi munnya kenapa memilih pedapuran saparanakan kurang tahu nah ulun. Selain padapuran saparanakan tuh ada jua bahan dapur saraba sedikit ke oramg yang beduit, supaya kaya orang beduit jua jer, supaya apa-apa kada kekurangan misalnya baras.<sup>10</sup>*

Mengenai masalah perlengkapan-perengkapan yang digunakan responden di atas kurang mengetahui dikarenakan hanya mengikuti apa yang dikatakan orang tua saja. Tapi, secara umum perlengkapan yang dikubur seperti *padapuran saparanakan* yang semuanya dari tanah tersebut agar rumah seperti tanah juga dingin dan adem. Namun, kenapa harus *padapuran sarapanakan* wajan dan lain-lain kurang tau. Kalau bahan dapur yang diminta serba sedikit ke orang yang kaya, supaya ikut tertular juga kekayaannya, supaya baik juga finansialnya.

Walaupun kurang bahkan tidak mengetahui makna dari perlengkapan ritual tersebut, namun demikian mereka masih saja menggunakan perlengkapan walau hanya sekedar mengikuti tradisi yang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Mereka melaksanakan tradisi hanya sekedar perwujudan akan patuhnya pada anjuran dari

---

<sup>10</sup> Keluarga Ibu Saniah, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, 11 Mei 2022.

orang tua mereka, seperti penuturan bapak Dede Erwanto, ia mengatakan bahwa:

*Kami mamakai perlengkapan pas batajak tihang lantaran disuruh kuitan lawan kuitan jua yang menyiapkan apa-apa haja gasan batajak tihang tuh, jaka kuitan kadada manyuruh kami kayanya kada memakai pang kaya kakambangan tuh pas batajak tihang. Lain halnya mun basalamatan tatap haja pang insya Allah tagawi.<sup>11</sup>*

Responden di atas menggunakan atau memakai perlengkapan ritual tersebut hanya karena perintah orang tua, dan itu pun orang tua juga yang menyiapkan apa-apa perlengkapan yang digunakan. Jikalau orang tua tidak memberi perintah, sepertinya tidak akan menggunakan perlengkapan-perengkapan seperti itu, akan tetapi tetap dilakukan acara selamatan, hajatan dan lain-lain.

Walaupun demikian, masih banyak pula masyarakat masih percaya bahwa apabila mereka tidak menggunakan perlengkapan tersebut dikhawatirkan akan ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi atau dengan adanya perlengkapan tersebut akan ada manfaat seperti agar terhindar dari sesuatu yang kurang baik atau akan mendatangkan hal-hal baik kedepannya.<sup>12</sup>

#### d. Orang yang Terlibat dalam Ritual

Orang-orang yang terlibat dalam ritual *manajak tihang* di antaranya selalu melibatkan orang alim atau tuan guru sebagai pemimpin dalam ritual tersebut. Adapun orang alim atau tuan guru

---

<sup>11</sup> Keluarga Bapak Dede Erwanto, Masyarakat Desa Paramaian, Wawancara Pribadi, 13 Mei 2022.

<sup>12</sup> Keluarga Ibu Erna, Rahmah, Muksin, Asmiah, Saniah, Rizka Aulia, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, Mei 2022.

dalam hal ini yakni orang yang dianggap memiliki ilmu agama yang luas, berpengalaman, dan dinilai mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya. Terutama bagi yang mengajarkan ilmunya dipengajian-pengajian majelis ta'lim di Desa Paramaian.

Selain orang alim atau tuan guru, masyarakat setempat tentunya juga terlibat dalam ritual tersebut sebagai peserta dalam ritual yang menghadiri tradisi *manajak tihang* rumah tersebut. Tidak ada pembatasan mengenai jumlah peserta, hal tersebut tergantung kehendak dan kemampuan sang pelaksana ritual yakni pemilik rumah.<sup>13</sup>

e. Prosesi Ritual

Sebelum prosesi ritual *manajak tihang* dilakukan masyarakat biasanya mempersiapkan perlengkapan baik perlengkapan yang dikubur maupun untuk diletakkan tiang terlebih dahulu, kemudian pada malam hari dilaksanakanlah acara selamatan yakni dimulai dari shalat Maghrib dan hajat berjamaah, lalu dilanjutkan dengan membaca surah Yasin, shalawat serta dzikir. Kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Rumah yang akan *ditajak tihangnya* tersebut kemudian juga harus dijaga hingga menjelang saat pelaksanaan *manajak tihang* dilakukan. Dalam proses penjagaan rumah tersebut beberapa

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi dalam prosesi ritual *manajak tihang* rumah, pada tanggal, 22 November 2021 bersama keluarga ibu Erna, dan pada tanggal 25 Maret 2022 bersama keluarga ibu Rahmah.



masyarakat ada yang meminta dibacakan surah al-Baqarah dan ada juga minta dibacakan satu khatam al-Qur'an.<sup>14</sup>

Selanjutnya, pada waktu yang sudah ditentukan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukanlah *manajak tihang* dengan tuan guru atau *orang alim* beserta sang pemilik yang dianjurkan menggunakan pakaian baru, mereka berkumpul tepat menghadap tiang yang akan ditajak. Adapun perihal tiang yang akan ditajak tersebut sebelumnya sudah diletakkan dilobang tempat tiang ditegakkan namun masih menyender ke lantai rumah.<sup>15</sup>

Adapun ritual dimulai dengan pembacaan surah fatihah secara bersamaan, kemudian tuan guru membaca *fatihah empat* yakni Surah Al-Fatihah, Surah Al-Ikhlash, Surah Al-Falaq, dan Surah An-Nas, setelah membaca *Fatihah empat* dilanjutkan dengan Shalawat. Ketika dibacakannya shalawat tersebut maka sang pemilik rumah, tukang, dan tuan guru pun mulai menegakkan tiang, cukup sampai tiang tersebut dapat berdiri. Setelah tiang berhasil didirikan maka dilanjutkan dengan selamatan.<sup>16</sup> Adapun mengenai pada saat prosesi *penajakan tihang* tersebut ada sebagian masyarakat yang meyakini bahwa akan ada hal baik jika wanita hamil juga ikut memegang tiang pada saat *manajak tihang*, seperti penuturan ibu Erna, sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> H. Muhammad Shaleh, Tokoh Desa Paramaian, Wawancara Pribadi, 10 Mei 2022.

<sup>15</sup> Hasil Observasi dalam proses ritual *manajak tihang* rumah, pada tanggal, 22 November 2021 bersama keluarga ibu Erna, dan pada tanggal 25 Maret 2022 bersama keluarga ibu Rahmah.

<sup>16</sup> Hasil Observasi dalam proses ritual *manajak tihang* rumah, pada tanggal, 22 November 2021 bersama keluarga ibu Erna, dan pada tanggal 25 Maret 2022 bersama keluarga ibu Rahmah.

*Pas waktu manajak tihang tuh kami dua laki bini harus umpat jua manjapai tihang, dan kami dipadahi orang yang batianan baik jer umpat manjapai, jadi kami suruh ai orang yang batianan samalam tuh umpat jua manjapai pas waktu manajak tihang.*<sup>17</sup>

Responden di atas ada saat *manajak tihang* beserta suami wajib ikut memegang tiang yang ditegakkan, selain itu ia diberitahu bahwa orang hamil juga baik apabila ikut memegang tiang tersebut, makanya pada waktu *manajak tihang* kemarin ia juga meminta salah seorang warga yang hamil dekat rumah untuk turut serta memegang tiang.

Namun, beberapa orang juga meyakini bahwa wanita hamil tidak boleh ikut memegang tiang pada saat *manajak tihang* akan tetapi wanita bujang lah yang lebih baik ikut serta, seperti penuturan ibu Noryani berikut:

*Dahulu pas aku batajak tihang yang umpat manjapai tihang tuh binian bujang, munnya binian batianan ujer kada boleh kalo kanapa-kanapa kena anaknya.*<sup>18</sup>

Menurut responden di atas, pada saat *manajak tihang* yang ikut serta dalam proses tersebut selain tuan guru ialah wanita bujang, adapun bagi wanita hamil menjadi pantangan ikut memegang tiang tersebut.

Prosesi ritual *manajak tihang* rumah ini tidak ada perbedaan atau masih sama baik itu yang terdahulu maupun yang sekarang, akan tetapi, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ada perbedaan di

---

<sup>17</sup> Keluarga Ibu Erna, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, 12 Mei 2022

<sup>18</sup> Keluarga Ibu Noryani, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, 15 Mei 2022

waktu dan tiang mana yang akan *ditajak*. Namun secara keseluruhan dari prosesi tidak ada perbedaan.<sup>19</sup>

### 3. Kepercayaan Masyarakat di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan terhadap Ritual *Manajak Tihang* Rumah

Mayoritas masyarakat di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai selatan masih sangat mempercayai dan mempertahankan ritual *manajak tihang* rumah pada saat membangun rumah baru. Mereka percaya bahwa dengan diadakannya ritual tersebut maka rumah yang dibangun nantinya akan nyaman untuk ditempati, terhindar dari mara bahaya atau terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus, pemilik rumah mendapatkan keselamatan dunia-akhirat dan orang-orang di dalam rumah senantiasa rukun.<sup>20</sup>

Namun demikian, tidak sedikit pula masyarakat yang melaksanakan ritual *manajak tihang* ini karena berdasarkan hanya sebatas melaksanakan tradisi yang sudah turun temurun, dan juga sebagai perwujudan akan patuhnya terhadap perintah orang tua mereka. Sebagaimana penuturan ibu Noryani sebagai berikut:

*Kami mengadakan manajak tihang tuh lantaran orang tuha bahari kaya itu jua, manuruti orang tuha bahari haja supaya kada malalain lah lawan orang.*<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan H. Muhammad Shaleh, demikian juga apa yang disampaikan Keluarga Ibu Erna, Rahmah, Muksin, Asmiah, Dede Erwanto, Saniah, Rizka Aulia, dan Noryani masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, Mei 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan H. Muhammad Shaleh, demikian juga apa yang disampaikan Keluarga Ibu Erna, Rahmah, Muksin, Asmiah, Saniah, dan Rizka Aulia, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, Mei 2022.

<sup>21</sup> Keluarga Ibu Noryani, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, 15 Mei 2022

Responden di atas mengatakan bahwa mereka melaksanakan ritual *manajak tihang* karena berdasarkan tradisi orang-orang terdahulu dan mengikuti perintah para tetua di dalam keluarga. hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan bapak Dede Erwanto, sebagai berikut:”*Jaka kuitan kadada manyuruh kayanya kada bamacam-macam jua pang pas batajak tihang. Kadada salahnya maasi apa ujer kuitan.*”

Yang mana, mereka melaksanakan ritual *manajak tihang* hanya berdasarkan dari perintah orang tua sebagai perwujudan akan patuhnya terhadap orang tua.

Walaupun demikian, masih banyak masyarakat yang ingin mempertahankan tradisi ritual *manajak tihang* rumah, dikarenakan sebuah tradisi yang sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang yang tidak bisa mereka tinggalkan. Masyarakat mempercayai bahwa dengan melaksanakan tradisi tersebut maka hati tidak akan gelisah dan was-was, dan juga merasa tidak akan disalahkan atau menyesal nantinya jikalau suatu saat nanti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan di rumah, seperti orang-orang rumah tidak rukun, atau adanya gangguan dari makhluk-makhluk halus.<sup>22</sup>

Pelaksanaan *manajak tihang* di masa yang akan datang pun tetap akan dipercayai dan akan tetap dilaksanakan guna melestarikan adat istiadat yang turun temurun dari orang-orang terdahulu. Sebagaimana penuturan ibu Erna sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan H. Muhammad Shaleh, demikian juga apa yang disampaikan Keluarga Erna, Rahmah, Muksin, Asmiah, Saniah, dan Rizka Aulia, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, Mei 2022.

*Kayanya masih tatap baacara pas batajak tihang, paling kada kita ba tafa'ul, supaya kena waktu mengganai rumah, rumahnya nyaman diganai, supaya berkah rumah kainanya.*<sup>23</sup>

Menurut responden di atas, ritual *manajak tihang* tetap akan dilaksanakan sebagai bentuk *tafa'ul* agar kedepannya rumah nyaman untuk ditempati dan mendapatkan berkah dan sebagian lain juga kan tetap melaksanakan ritual *manajak tihang* dikarenakan mengikuti apa yang dilakukan para orang terdahulu sebagaimana penuturan ibu Rizka Aulia sebagai berikut:

*Ulun kira kegiatan batajak tihang kainanya masih akan tetap dianjurkan gasan anak-anak ulun kainanya ataupun cucu-cucu ulun kainanya, manuruti apa jer orang tuha bahari aja pang sudah.*<sup>24</sup>

Pelaksanaan ritual *manajak tihang* tetap akan dilaksanakan selain karena sebagai bentuk *tafa'ul* untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dan karena mengikuti orang-orang terdahulu sebagai tradisi, juga karena tidak ingin melakukan adanya perbedaan atau pelanggaran terhadap sesuatu yang sudah menjadi tradisi sebagaimana apa yang dikatakan ibu Saniah berikut: “*Kehandaknya gasan kadapannya tetap akan manggawi batajak tihang, karna kada handak manyalahi aturan orang bahari.*”

Adapun terkait ritual *manajak tihang* sebagaimana telah disinggung sebelumnya, pada pemilihan perlengkapan yang digunakan untuk ritual, masih memelihara kepercayaan-kepercayaan yang memiliki unsur mistis dan masih mempercayai akan adanya unsur magis dan mistik

---

<sup>23</sup> Keluarga Ibu Erna, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, 12 Mei 2022

<sup>24</sup> Keluarga Ibu Rizka Aulia, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, 17 Mei

terhadap sebuah benda dan kepercayaan terhadap kesakralan sebuah benda. Masih banyak yang percaya terhadap unsur mistis dalam ritual *manajak tihang*, dengan berbagai tujuan mereka mengemukakan kepercayaan terhadap unsur mistis tersebut. walaupun kebanyakan dari mereka tidak mengetahui dengan jelas arti dari pemilihan penggunaan perlengkapan, masih banyak pula masyarakat masih percaya bahwa apabila mereka tidak menggunakan perlengkapan tersebut dikhawatirkan akan ada sesuatu yang tidak diinginkan terjadi atau dengan adanya perlengkapan tersebut akan ada manfaat seperti agar terhindar dari sesuatu yang kurang baik atau akan mendatangkan hal-hal baik kedepannya.<sup>25</sup>

Ritual *manajak tihang* rumah memang masih memegang teguh pada nilai-nilai sakral pada perlengkapan maupun makanan yang digunakan, akan tetapi ritual *manajak tihang* secara keseluruhan selalu memuat unsur-unsur ajaran Islam. Seperti shalat Maghrib dan Hajat berjamaah, membaca Yasin, *fatihah empat*, dzikir dan shalawat, serta doa selamat.

Setelah diuraikan dari awal prosesi ritual *manajak tihang* hingga akhir, maka dapat dibedakan kepercayaan-kepercayaan yang sesuai dengan ajaran Islam dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

---

<sup>25</sup> Keluarga Ibu Erna, Rahmah, Muksin, Asmiah, Saniah, dan Rizka Aulia, masyarakat Desa Paramaian, wawancara pribadi, Mei 2022.

- a. Kepercayaan yang Sesuai dengan Ajaran Islam
  - 1) Shalat Maghrib
  - 2) Shalat Hajat
  - 3) Membaca Yasin
  - 4) Dzikir dan Shalawat
  - 5) Doa Selamat
- b. Kepercayaan yang Tidak Ada dalam Ajaran Islam
  - 1) Mengubur benda benda di bawah rumah, seperti seperangkat alat dapur kecil serta bahan pokok serba sedikit yang sebelumnya diminta ke orang kaya, sertacermin dan juga kelapa
  - 2) Segala perlengkapan yang diikat di tiang seperti lilin, kembang, dan lebih banyak lagi, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya.
  - 3) Kepercayaan dianjurkannya orang hamil untuk memegang tiang rumah pada saat ritual, maupun sebaliknya.
  - 4) Kepercayaan dianjurkan orang bujang untuk ikut memegang tiang rumah saat ritual.

**B. Pembahasan Data tentang Gambaran dan Kepercayaan terhadap Ritual *Manajak Tihang* di Desa Paramaian Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan**

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal tersebut ditandai dengan adanya berbagai unsur dan komponen, seperti: adanya waktu,

tempat dimana ritual dilaksanakan, alat-alat ritual, serta orang-orang yang menjalankan ritual.<sup>26</sup>

Dilaksanakannya ritual atau ritus dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki, serta agar terhindar dari musibah. Seperti upacara menolak bala; ritual mengobati penyakit (*rites of healing*); upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (*rites of passage, cyclic rites*); dan ada juga ritual berupa kebalikan dari kebiasaan harian (*rites of reversal*) misalnya puasa pada hari atau bulan tertentu.<sup>27</sup>

Kegiatan upacara hampir selalu terjadi dimana-mana dan pada suku mana saja di segala lapangan kehidupan. Upacara keagamaan bisa bersifat massal yakni dilakukan secara beramai-ramai, dimana setiap anggota masyarakat ikut serta mengambil bagian dalam pelaksanaan upacara tersebut, dengan terjalinnya silaturahmi serta keakraban antar sesama, mampu menghilangkan kesulitan dalam kehidupan, terhindar dari bahaya yang akan menimpa masyarakat. Selain bersifat massal, upacara keagamaan juga ada yang bersifat khusus yakni upacara yang dilakukan oleh pihak keluarga terhadap anggota keluarganya untuk memberikan keselamatan yaitu dengan mengadakan upacara-upacara di sekitar hidupnya.

Adapun upacara dan sistem kepercayaan masyarakat Banjar di antaranya yaitu: upacara mandi hamil, upacara *hapalas bidan*, upacara *basunat* atau khitanan, upacara tapung tawar, upacara perkawinan, upacara

---

<sup>26</sup> Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56

<sup>27</sup> Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006). 97



kematian, upacara *manyanggar banua*, upacara *batumbang*, upacara menanam padi, upacara membangun rumah dan upacara-upacara lainnya yang ada di masyarakat Banjar.

Menurut Alfani Daud, dalam rangka membangun rumah baru terlihat adanya lima aspek pokok yang berhubungan erat dengan sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Banjar, dengan harapan penghuni rumah tersebut nantinya akan hidup di dalam rumah dengan tentram, penuh kedamaian dan tidak ada gangguan-gangguan fisik dan mental, serta rezeki akan semakin naik. Adapun lima aspek tersebut yakni:<sup>28</sup>

1. Berkenaan dengan bidang tanah yang akan dijadikan lokasi rumah yang akan dibangun;
2. Berkenaan dengan ukuran dan bentuk rumah yang akan dibangun;
3. Berkenaan dengan waktu untuk memulai kegiatan membangun;
4. Berkenaan dengan proses membangun rumah, dan berbagai kegiatan selamatan yang berhubungan dengannya;
5. Kegiatan selamatan memulai mendiami rumah baru

Hal-hal yang disebutkan diatas juga berlaku bagi masyarakat Desa Paramaian, dimulai dari aspek yang berkenaan dengan bidang tanah yang akan dijadikan lokasi rumah yang akan dibangun hingga kegiatan selamatan untuk memulai mendiami rumah baru. Adapun mengenai aspek kepercayaan yang berkenaan dengan proses membangun rumah, dan berbagai kegiatan selamatan

---

<sup>28</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* . 459-472

yang berhubungan dengannya, terdapat ritual *manajak tihang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Paramaian.

Ritual *manajak tihang* rumah ini tidak terlepas dari kepercayaan orang-orang terdahulu atau sebuah tradisi turun temurun yang dilaksanakan setiap keluarga yang sedang membangun rumah baru dengan tujuan agar rumah yang dibangun nantinya akan nyaman untuk ditempati, terhindar dari mara bahaya atau terhindar dari gangguan makhluk-makhluk halus, pemilik rumah mendapatkan keselamatan dunia-akhirat dan orang-orang di dalam rumah senantiasa rukun.

Hal tersebut sesuai dengan teori antropologi menurut E. B Taylor bahwa manusia mentransformasikan kesadaran terhadap adanya jiwa yang menjadi kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, yang mana kepercayaan ini dikenal dengan animisme atau *beliefs in spiritual beings*.

Animisme merupakan sebuah istilah dalam antropologi yang menunjuk kepada kepercayaan manusia purba atau primitif. Adapun menurut terminology, animisme ialah kepercayaan bahwa setiap sesuatu yang berwujud dimuka bumi semisal batu, kayu, angin dan lain sebagainya mempunyai roh atau jiwa yang bersifat lebih bebas dari manusia namun mempengaruhi urusan kehidupan manusia.<sup>29</sup> Misalnya adanya bahwa makhluk-makhluk halus atau roh-roh tadi ada di sekitar manusia baik di hutan-hutan, di ladang, di kebun, di air, di pepohonan, di gunung-gunung, di rumah-rumah, di jalan-jalan, dan makhluk atau roh tadi, kadang-kadang bersikap baik terhadap manusia atau

---

<sup>29</sup> Mohd Khairulnazrin dkk, "Kepercayaan Animisme Menurut Perspektif Sunnah Nabawi dan Ahli Antropologi Barat: Satu Kajian Awal" *Jurnal Pengajian Islam: fakulti Pengajian Peradaban Islam*. 150

sebaliknya, sehingga manusia dikuasai dengan rasa takut. Roh-roh ini bersifat supramanusiawi yang sangat mempengaruhi dan sangat menentukan kehidupan manusia.

Kaitannya dengan ritual *manajak tihang*, kepercayaan berupa animisme sebagaimana yang telah diterangkan di atas tidak lagi mengambil bagian secara sentral, karena warga telah memeluk agama yang melarang untuk melakukan penyembahan terhadap hal-hal lain, namun kepercayaan mengenai makhluk halus yang dapat mengganggu, masih ada dalam masyarakat Desa Paramaian, yang mana hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat melaksanakan ritual *manajak tihang* rumah tersebut, yakni mencegah adanya hal-hal negatif yang disebabkan oleh makhluk gaib.

Ritual *manajak tihang* rumah menggunakan beberapa perlengkapan yang diletakkan di tiang dan juga yang harus dikubur di rumah. Perlengkapan tersebut mempunyai makna atau digunakan sebagai perantara agar mengalirnya nilai-nilai positif untuk si pelaksana ritual kedepannya. Salah satunya yakni *pasuratan* yang digunakan untuk menghalau makhluk-makhluk halus yang memiliki niat jahat. Sebelumnya *pasuratan* ini sebelumnya diminta kepada tuan guru ataupun orang alim yang sebelumnya didoakan dan *dirajah* terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan yang ada pada dinamisme.

Dinamisme merupakan kepercayaan kepada suatu daya kekuatan atau kekuasaan yang mempunyai keramat dan tidak berpribadi, yang dianggap halus ataupun berjasad, baik yang dapat dimiliki ataupun tidak dapat dimiliki oleh benda, binatang, dan manusia. Kesaktian tersebut bisa berasal dari api,

air, pohon, batu-batuan, binatang, bahkan manusia.<sup>30</sup> Unsur dinamisme berasal dari manusia yang merasa ketergantungan terhadap daya dan kekuatan lain yang berada di luar dirinya. Setiap manusia selalu merasa memerlukan dan berharap kepada zat lain yang dianggap dapat memberikan berbagai pertolongan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia tersebut cenderung merasa nyaman dan tenang jika selalu dekat dengan zat lain tersebut.<sup>31</sup> Adapun beberapa konsep yang berhubungan erat dengan dinamisme di antaranya ialah:

a. Mana

Mana merupakan istilah lain dari dinamisme. Codrington mengartikan mana sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan yang berbeda dengan kekuatan fisik, tetapi kekuatan yang menonjol, dan menyimpang dari biasa, luar biasa dan adi-kodrati. Kekuatan yang dianggap mana ialah kekuatan yang bersifat gaib, mampu menguasai kekuatan lahir, suci, mengandung khasiat baik maupun buruk menurut keperluan dan menguasai kehidupan manusia penganutnya.<sup>32</sup>

b. Fetish

Fetish merupakan benda-benda yang mengandung mana atau bisa juga disebut dengan benda bertuah. Dasar paham fetish adalah bahwa ada daya-daya gaib pada benda-benda materi yang menjadikan benda-benda tersebut menjadi suci, keramat, mempunyai khasiat, bermanfaat bagi

---

<sup>30</sup> Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*. 98-99

<sup>31</sup> M. D Koesoemo soesastro, Soegiarto, *Ilmu Agama cet.ke-7* (Jakarta: Gunung Mulia, 1994). 33

<sup>32</sup> Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*. 100-102

kepentingan baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Ia juga dapat menjadi suatu senjata yang kuat untuk melawan musuh, mengembangbiakkan ternak, mempersubur tanaman, memperbanyak panen, dapat melindungi dari bencana, menyembuhkan penyakit, memberikan kekuatan ketika menjalani hidup baru sesudah menjadi kepala suku dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Manusia fetish atau manusia tahayul selalu menaruh fetish. Maka fetish yang baik akan selalu berada dalam genggamannya, dibawa ke mana-mana, ditaruh dalam kantong atau dikaitkan dengan benang di leher atau digantungkan di muka pintu rumah, dengan harapan bahwa fetish itu akan menolong mereka.<sup>34</sup> Konsep dinamisme pada mana dan fetish ini sangat cocok dengan penggunaan *pasuratan* sebagai perlengkapan yang digunakan pada tiang.

Adapun perlengkapan-perengkapan lainnya baik itu yang dikuburkan di bawah rumah yakni *pedapuratan sepanakan* dan bahan-bahan dapur yang sebelumnya harus meminta kepada orang kaya dengan harapan nantinya tidak kekurangan bahan pokok atau material. Selain itu ada juga perlengkapan yang diletakkan di tiang seperti lilin dengan harapan kelak rumah akan terang (enak dipandang), agar kelak disinari cahaya iman, islam dan ihsan. Dan perlengkapan lainnya dengan maksud-maksud tersendiri. Hal tersebut hanya dianggap sebagai suatu simbol, sebagai bentuk pengharapan agar mendapatkan nilai-nilai yang positif kemudian.

---

<sup>33</sup> Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Perbandingan Agama I*. 2010

<sup>34</sup> H. Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama-Agama*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991). 113

Selain mencakup unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme, ritual *manajak tihang* juga mencakup unsur-unsur keIslaman, dalam hal ini maka terjadilah akulturasi antara budaya lama dan kepercayaan lokal di satu pihak, dengan ajaran kebudayaan Islam di lain pihak. Oleh karena itu, muncul ritual-ritual asli lokal yang diislamkan, yang mana perpaduan Islam dan budaya lokal ini terjadi hampir di seluruh kepulauan Nusantara.<sup>35</sup>

Salah satu perpaduan tersebut nampak terlihat pada ritual *manajak tihang* yakni perpaduan akulturasi Islam dengan budaya lokal. Masuknya nilai-nilai Islami terlihat pada ritual *manajak tihang* yang mana memasukkan unsur islami seperti:

1. Shalat Maghrib
2. Shalat Hajat
3. Membaca Yasin
4. Dzikir dan Shalawat
5. Doa Selamat

Adapun kepercayaan yang tidak ada dalam ajaran Islam, yakni:

1. Mengubur benda benda di bawah rumah, seperti seperangkat alat dapur kecil serta bahan pokok serba sedikit yang sebelumnya diminta ke orang kaya, sertacermin dan juga kelapa
2. Segala perlengkapan yang diikat di tiang seperti lilin, kembang, dan lebih banyak lagi, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya.

---

<sup>35</sup> Agus Sriyanto, "Akulturasi Islam dan Budaya Lokal", *Komunika*. Vol.1 No.1. Januari-Juni 2017. 157-160

3. Kepercayaan dianjurkan orang hamil untuk memegang tiang rumah pada saat ritual, maupun sebaliknya.
4. Kepercayaan dianjurkan orang bujang untuk ikut memegang tiang rumah saat ritual.

Kemudian, melihat dari mayoritas penduduk Desa Paramaian yang memiliki pekerjaan petani pada musim kemarau dan nelayan pada musim hujan, seperti apa yang Nottingham jelaskan, bahwa kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral ke dalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak atau terjadinya akulturasi antara budaya lama dan kepercayaan lokal di satu pihak, dengan ajaran kebudayaan Islam di lain pihak. Dikarenakan Pada umumnya, golongan petani termasuk masyarakat yang terbelakang. Adanya unsur-unsur ketidakpastian, kelangkaan, sangat erat dengan kehidupan petani. Petani merupakan mata pencaharian utama yang bergantung pada alam yang tidak dapat dipercepat, diperlambat, atau diperhitungkan secara cermat sesuai dengan keinginan petani. Oleh sebab itu mereka kekuatan dan kemampuan di luar dirinya dengan mengadakan upacara-upacara atau ritus-ritus yang dianggap sebagai tolak bala atau sebagai bentuk penghormatan. Demikian pula golongan nelayan, agama ataupun budaya terhadap kehidupan nelayan dapat dikatakan signifikan.<sup>36</sup> Hal tersebut juga sejalan dengan Nottingham jelaskan mengenai hubungan agama dan budaya pada masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral. Tipe ini merupakan tipe masyarakat yang kecil atau terbelakang, dengan anggota

---

<sup>36</sup> Rr. H. Dadang Kahmad, M.Si. *Sosiologi Agama*. 132-133

masyarakat yang menganut agama yang sama. Tidak ada lembaga yang berkembang selain lembaga keluarga, agama menjadi fokus utama bagi pengintergrasian dan pemersatuan masyarakat secara keseluruhan. Makanya ada banyak kemungkinan agama memasukkan pengaruh yang sakral kedalam sistem nilai-nilai masyarakat sangat mutlak.

Kemudian, berdasarkan temuan di lapangan, banyaknya masyarakat yang melaksanakan ritual *manajak tihang* rumah di Desa Paramaian tanpa tahu mengenai bagaimana sejarah atau awal mula berlangsungnya ritual *manajak* tihang rumah. Ritual tersebut dilaksanakan begitu saja sebagai perwujudan pengaplikasian warisan budaya leluhur agar terhindar dari mara bahaya tanpa mengetahui kapan ritual tersebut mulai dilaksanakan. Dan sebagian masyarakat sekarang yang melakukan ritual *manajak tihang* hanya sebagai perwujudan rasa patuh terhadap anjuran orang tua mereka atau agar tidak menjadi perbincangan orang apabila tidak melakukan ritual tersebut dan hanya memfokuskan kepada unsur-unsur Islamnya saja. Hal tersebut membuktikan bahwa kepercayaan kepercayaan terhadap ritual *manajak tihang* rumah mulai melemah.

Melemahnya pengaruh kepercayaan lokal menimbulkan dampak positif kedepannya yakni agar masyarakat hanya mempercayai kepercayaan Islam dan kelakuan ibadah Islam menjadi satu-satunya kepercayaan dan kelakuan yang bersifat religius dalam masyarakat.